

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1. Simpulan

Bedasarkan pada hasil temuan dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa evaluasi program kerja perguruan tinggi di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia termasuk kedalam kategori sehat. Berikut merupakan beberapa kesimpulan yang didapat dari hasil temuan dan pembahasan.

1. Instrumen yang digunakan dalam mendiagnosis kesehatan evaluasi program kerja perguruan tinggi ini dapat dikatakan layak karena telah melalui beberapa tahap uji instrumen. Pengembangan instrumen ini disempurnakan dengan adanya revisi uji konstruk dengan dosen ahli maupun dengan responden, uji validitas, dan uji reliabilitas. Terdapat beberapa revisi pada dimensi, indikator, maupun item pada tahap uji konstruksi. Pada tahap uji validitas, instrumen dinyatakan valid karena r hitung masing-masing item lebih besar dari r tabel. Sedangkan pada tahap uji reliabilitas, berdasarkan perhitungan diperoleh nilai sebesar 0.961 yang berarti bahwa instrumen pada penelitian ini memiliki interpretasi yang sangat kuat dan item yang berjumlah 24 item tersebut dapat dikatakan reliabel. Hasilnya instrumen diagnosis kesehatan evaluasi program kerja perguruan tinggi ini layak digunakan untuk mengukur kesehatan evaluasi program di perguruan tinggi.
2. Secara keseluruhan kesehatan evaluasi program kerja pada departemen/prodi di Fakultas Ilmu Pendidikan UPI memiliki rata-rata skor perhitungan WMS yaitu 2,89 atau 72,61 yang artinya termasuk kedalam kategori sehat dengan rentang skor 70-84. Dengan rentang skor tersebut, artinya departemen/prodi di FIP UPI memiliki kesiapan dalam menjalankan fungsi evaluasi. Prodi PGSD memiliki rata-rata skor tertinggi yaitu 3,23 atau 80,69 termasuk kedalam kategori sehat dengan rentang skor 70-84. Sedangkan rata-rata skor terendah berada pada Departemen Pendidikan Masyarakat yaitu 2,40 atau 50,90 termasuk kedalam kategori kurang sehat dengan rentang skor 50-69.

3. Tindak lanjut untuk indikator yang berkategori sehat adalah dengan tetap melakukan pemeliharaan pada setiap dimensi kesehatan evaluasi program oleh semua komponen atau pihak yang terlibat dalam kegiatan evaluasi serta perlu adanya pemantauan secara berkala agar kesehatan evaluasi program selalu terkontrol dengan efektif dan efisien. Sedangkan untuk indikator dengan kategori kurang sehat, upaya tindak lanjut yang dapat dilakukan yaitu konsultasi dengan konsultan/ahli manajemen pendidikan kemudian memantau perkembangan upaya yang dilakukan setiap minggunya selama kurang lebih satu bulan, lalu melakukan tindak lanjut sesuai hasil perkembangan upaya perbaikan indikator.

5.2. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti mengenai Analisis Instrumen Diagnosis Kesehatan Evaluasi Program Kerja, maka diperoleh implikasi sebagai berikut:

1. Pembuatan instrumen diagnosis kesehatan evaluasi program kerja perguruan tinggi dapat membantu praktisi pendidikan dalam menilai manajemen perguruan tinggi khususnya departemen/prodi dalam fungsi evaluasi program kerja, sehingga dibutuhkan kerja sama dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan untuk mewujudkan tujuan program yang efektif dan efisien sesuai dengan rencana yang dirumuskan.
2. Penggunaan instrumen diagnosis kesehatan evaluasi program kerja perguruan tinggi dapat dijadikan sebagai alat ukur yang berfungsi untuk mengukur tingkat kesehatan fungsi evaluasi di perguruan tinggi khususnya pada tiap departemen/prodi dan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan fungsi evaluasi program di perguruan tinggi khususnya departemen/prodi.

5.3. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh mengenai Analisis Instrumen Diagnosis Kesehatan Evaluasi Program Kerja di Perguruan Tinggi, terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan rekomendasi, yaitu:

1. Bagi Departemen/Prodi

Diharapkan bagi pihak departemen/prodi untuk selalu memperhatikan perencanaan, proses, hingga hasil evaluasi program kerja, sehingga evaluasi program kerja setiap departemen/prodi dapat terlaksana dengan efektif. Selanjutnya, diharapkan instrumen diagnosis kesehatan evaluasi program kerja perguruan tinggi ini dapat digunakan dan membantu dalam mengatasi kebingungan dalam mengukur ketercapaian evaluasi program kerja yang efektif dan efisien.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti masih memiliki kekurangan dan perlu adanya pengkajian yang komperensif dan mendalam mengenai evaluasi program kerja di perguruan tinggi. Khususnya tentang kesehatan evaluasi program kerja, karena dalam penelitian ini merupakan terminologi baru sehingga perlu adanya penguatan teori yang lebih banyak. Dalam pemilihan responden, lebih memperhatikan ketepatan responden agar instrumen dapat terisi dengan maksimal dan tepat sasaran. Dengan demikian, penulis berharap dengan adanya penelitian ini menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam dengan menggunakan pendekatan berbeda agar lebih mengetahui secara mendalam bagaimana diagnosis kesehatan evaluasi program di perguruan tinggi.